

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RASA
PERCAYA DIRI REMAJA TUNARUNGU DI SLB NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Fakultas
Psikologi Universitas Medan Area

OLEH :

JOHANNES JANWEL 15.860.0222



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Karya Tulis : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri
Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat
Provinsi Sumatera Utara**

Nama Mahasiswa : Johannes Janwel

NIM : 15.860.0222

Bagian : Psikologi Perkembangan

Menyetujui

Komisi Pembimbing

(Dra. Mustika Tarigan, M. Psi)

(Hairul Anwar Dalimunthe, M.Si)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan Psikologi

(Dinda Permatasari, S.Psi, M.Psi)

(DR. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau : 24 Juni 2021

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

24 Juni 2021



(DR. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

DEWAN PENGUJI

1. Endang Haryati S.Psi, M.Psi
2. DR. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Dra. Mustika Tarigan, M. Psi
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Medan, 24 Juni 2021



(Johannes Janwel)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Johannes Janwel
NPM : 15.860.0222
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 24 Juni 2021
Yang menyatakan

(Johannes Janwel)

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA TUNARUNGU DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

JOHANNES JANWEL

15.860.0222

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah dukungan sosial, dimana dukungan sosial dapat menumbuhkan rasa percaya diri individu karena merasa disayangi, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain sehingga individu merasa dirinya berharga. Dukungan sosial diartikan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Subjek adalah siswa SMA tunarungu SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 48 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Skala rasa percaya diri yang digunakan berasal dari aspek rasa percaya diri yaitu : (1) aspek keyakinan akan kemampuan diri, (2) aspek optimis, (3) aspek obyektif, (4) aspek bertanggung jawab, (5) aspek rasional dan realitas, yaitu skala dukungan sosial dan skala rasa percaya diri. Skala dukungan sosial yang digunakan berasal dari aspek dukungan sosial yaitu : (1) dukungan emosional, (2) dukungan informasi, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan penghargaan. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* (r_{xy}) sebesar 0,450 dengan $p = 0,001 < 0,01$ artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan rasa percaya diri remaja tunarungu, yang menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula rasa percaya diri remaja tunarungu. Sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja tunarungu. Dukungan sosial pada remaja tunarungu dalam penelitian ini tergolong sedang karena (mean empirik = 68,000 < mean hipotetik = 72,50 dimana selisihnya tidak melebihi bilangan SD = 9,948). Dan rasa percaya diri remaja tunarungu tergolong sedang, karena (mean empirik = 91,687 < mean hipotetik = 92,50 dimana selisihnya tidak melebihi bilangan SD = 12,127). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar $r^2 = 0,202$ artinya dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap rasa percaya diri remaja tunarungu sebesar 20,20% dengan demikian masih terdapat 70,80% kontribusi dari faktor lain.

Kata Kunci : **Dukungan Sosial, Rasa Percaya Diri dan Remaja Tunarungu**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND CONFIDENCE IN DEAF ADOLESCENTS AT SLB NEGERI PEMBINA AT THE PROVINCIAL LEVEL OF NORTH SUMATRA JOHANNES JANWEL

15.860.0222

Self-confidence is a person's belief in all aspects of the advantages he has and this belief makes the individual feel capable of achieving various goals in life. One of the factors that influence self-confidence is social support, where social support can foster individual self-confidence because they feel loved, cared for and appreciated by others so that individuals feel themselves valuable. Social support is defined as a form of acceptance from a person or group of people towards an individual that creates a perception in him that he is loved, cared for, appreciated and helped. The subjects were high school students who were deaf at SLB Pembina State Level of North Sumatra Province, totaling 48 students. The sampling technique used was total sampling technique. The self-confidence scale used comes from aspects of self-confidence, namely: (1) aspects of belief in self-ability, (2) optimistic aspects, (3) objective aspects, (4) responsible aspects, (5) rational and reality aspects, namely the social support scale and the self-confidence scale. The social support scale used comes from aspects of social support, namely: (1) emotional support, (2) information support, (3) instrumental support, (4) reward support. Data analysis using the product moment correlation technique (r_{xy}) of 0.450 with $p = 0.001 < 0.01$ means that there is a significant positive relationship between social support and self-confidence of deaf adolescents, which indicates that the lower the social support, the lower the self-confidence of deaf youth. Conversely, the higher the social support, the higher the self-confidence of deaf adolescents. Social support for deaf adolescents in this study was classified as moderate because (empirical mean = 68,000 < hypothetical mean = 72.50 where the difference did not exceed $SD = 9.948$). And the self-confidence of deaf adolescents is moderate, because (empirical mean = 91.687 < hypothetical mean = 92.50 where the difference does not exceed $SD = 12.127$). The coefficient of determination of the correlation is $r^2 = 0.202$, meaning that social support contributes effectively to the self-confidence of deaf adolescents by 20.20%, thus there are still 70.80% contributions from other factors.

Keywords: **Social Support, Confidence and Deaf Youth**

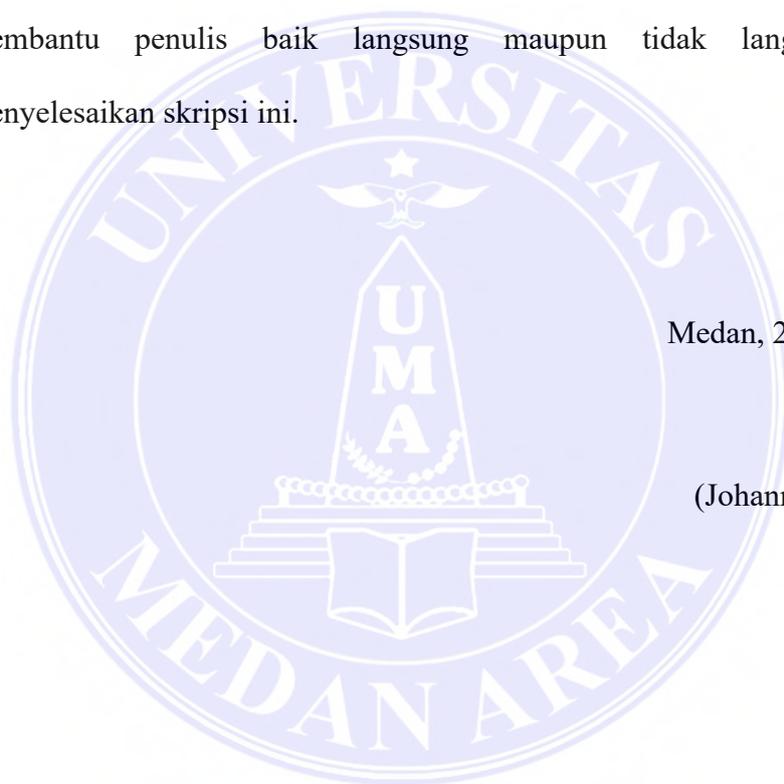
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas pertolonganNya, maka penulis skripsi dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dan informasi dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dalam uraian laporan ini mungkin terdapat kekurangan-kekurangan sehingga setiap masukan yang positif demi pengembangan isi skripsi ini sangat diharapkan. Skripsi ini tidak akan dapat tersusun secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka melalui skripsi ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu DR. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus selaku dewan penguji terima kasih telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi saya menjadi suatu penelitian yang baik.
4. Ibu Dra. Mustika Tarigan M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari ibu semoga Tuhan selalu memberkati, memberikan kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.

5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari bapak semoga Tuhan selalu memberkati, memberikan kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku pembimbing dalam menganalisis data peneliti sehingga terselesaikannya karya tulis ini.
7. Ibu Endang Haryati S.Psi, M.Psi selaku dewan penguji terima kasih telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi saya menjadi suatu penelitian yang baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang ilmu psikologi sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Staf Tata Usaha dan Biro Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penulis ucapkan terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabarannya dalam melayani.
10. Pihak SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian hingga selesai.
11. Orangtua dan keluarga yang saya cintai yang mana telah banyak memberikan dukungan baik berupa doa, saran, dorongan dan moral kepada penulis.
12. Teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, canda dan tawa.

13. GASI-UMA (Gemar Alam Fakultas Psikologi Universitas Medan Area) yang selalu menjadi tempat terbaik untuk belajar dalam segala hal dan menjadi keluarga terbaik selama ini.
14. KMKP UMA (Komunitas Mahasiswa Kristen Psikologi Universitas Medan Area) yang selalu mendukung dan memberi motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.



Medan, 24 Juni 2021

(Johannes Janwel)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
LEMBAR PERNYATAAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Remaja Tunarungu.....	9
1. Pengertian Tunarungu	9
2. Klasifikasi Tunarungu.....	10
3. Karakteristik Tunarungu	13

4. Penyebab Tunarungu.....	16
5. Dampak Tunarungu.....	17
B. Rasa Percaya Diri	18
1. Pengertian Rasa Percaya Diri.....	18
2. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri.....	20
3. Aspek-aspek Rasa Percaya Diri	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri	28
C. Dukungan Sosial	31
1. Pengertian Dukungan Sosial	31
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	33
3. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	36
D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu	38
E. Kerangka Konseptual.....	41
F. Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Tipe Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Validitas dan Reliabilitas	46
1. Validitas Alat Ukur	47
2. Reliabilitas Alat Ukur	47

G. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Orientasi Kanchah Penelitian	50
B. Persiapan Penelitian	51
1. Persiapan Administrasi.....	51
2. Penentuan Sampel	52
3. Persiapan Alat Ukur Penelitian	52
C. Pelaksanaan Try Out Terpakai.....	55
D. Validitas dan Reliabilitas	56
1. Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	56
2. Hasil Uji Validitas Skala Rasa Percaya Diri	57
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian	58
1. Uji Asumsi	58
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	60
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	60
F. Pembahasan.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Intensitas Bunyi (Db) Tingkat Pendengaran	10
Tabel 2. Skala Likert	45
Tabel 3. Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial.....	45
Tabel 4. Distribusi Butir Skala Rasa Percaya Diri.....	46
Tabel 5. Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial Sebelum Penelitian	53
Tabel 6. Distribusi Butir Skala Rasa Percaya Diri Sebelum Penelitian	54
Tabel 7. Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Validitas.....	56
Tabel 8. Distribusi Butir Skala Rasa Percaya Diri Setelah Uji Validitas	57
Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	58
Tabel 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	59
Tabel 11. Rangkuman Perhitungan R <i>Product Moment</i>	60
Tabel 12. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	41
Gambar 2. Kurva Normal Variabel Dukungan Sosial	62
Gambar 3. Kurva Normal Variabel Rasa Percaya Diri.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	74
Lampiran B. Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	80
Lampiran C. Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Rasa Percaya Diri	87
Lampiran D. Uji Hipotesa.....	94
Lampiran E. Uji Normalitas Sebaran	99
Lampiran F. Surat Keterangan Penelitian.....	108



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup di lingkungan masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis dimana mereka akan saling melakukan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Namun ada kalanya manusia memiliki keterbatasan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini bisa diakibatkan oleh adanya kecelakaan ataupun karena bawaan sejak lahir yang berakibat pada keterbatasan fisik maupun psikis. Keterbatasan fisik yang dimaksud salah satunya adalah Tunarungu.

Arifin (dalam Lelyana, 2017) menyatakan remaja tunarungu adalah seorang remaja yang mengalami kerusakan pada satu atau lebih pada organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Effendi (2006) mengatakan bahwa seorang remaja dikatakan tunarungu apabila mengalami kerusakan pada organ telinga. Kerusakan organ ini bisa karena sebuah kecelakaan atau tidak diketahui sebabnya.

Sebagai seorang remaja, remaja tunarungu juga ingin bergaul, berinteraksi dengan kelompok dan mencapai pendidikan yang tinggi. Dalam Hurlock (2003) dimana tugas-tugas pada masa perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seksnya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan

untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat, memahami dan menerapkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Akan tetapi hal tersebut terkendala dengan kesulitan untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak percaya diri pada remaja tunarungu.

Menurut pendapat Hakim (2005) rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Menurut Hakim (2005) ciri-ciri orang yang mempunyai percaya diri tinggi antara lain : selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Hakim (2005) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain : mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan

tertentu, gugup dan terkadang bicara gugup, tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu, sering menyendiri dari kelompok, mudah putus asa, cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, dan sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Apabila seorang remaja tunarungu tidak percaya diri, mereka tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi rendah diri, pesimis, bersikap pasif dan menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Lelyana (2017) yang menyatakan rasa percaya diri yang rendah dapat mengakibatkan anak tunarungu tidak memiliki keinginan yang dapat diperjuangkan, tidak memiliki keputusan melangkah, mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam tugas-tugasnya, canggung menghadapi orang, dan terlalu sensitif.

Fenomena rasa percaya diri yang rendah juga terdapat pada siswa-siswi SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi dari penulis bahwa siswa-siswi SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara mengalami kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya ketika berbicara didepan kelas dikarenakan mereka gugup dan sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena tidak mengerti bagaimana untuk mengerjakannya dan enggan untuk bertanya kepada guru-gurunya. Serta sering merasa ketakutan ketika bertemu dengan orang yang belum pernah dikenal sebelumnya di lingkungan sekitar sekolah tersebut.

Menurut Hurlock (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri remaja tunarungu adalah rasa aman. Rasa aman yang diterima oleh remaja tunarungu dapat berasal dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua dan guru-guru sekolah. Rasa aman yang diterima remaja tunarungu dari orangtuanya akan membuat remaja tunarungu merasa diterima, diperhatikan dan dipedulikan serta akan merasa mendapatkan dukungan secara emosional dari orangtuanya. Sedangkan rasa aman yang diterima remaja tunarungu dari guru sekolahnya akan menciptakan rasa penghargaan terhadap remaja tunarungu tersebut, sehingga remaja tunarungu merasa mendapatkan dukungan penghargaan dari guru-guru sekolahnya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa rasa percaya diri remaja tunarungu dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Persepsi tersebut yang dibutuhkan oleh remaja tunarungu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.

Menurut Sarafino (2006) menyatakan ada empat aspek fungsi dasar dari dukungan sosial antara lain dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Remaja tunarungu yang bersekolah ingin menyelesaikan sekolahnya layaknya seperti remaja pada umumnya sehingga untuk mendapatkan pengetahuan, remaja tunarungu memerlukan dukungan dari seorang guru. Karena guru adalah seorang yang terjun langsung untuk memberikan pengajaran kepada remaja tunarungu dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada remaja tunarungu.

Selain itu juga remaja tunarungu juga membutuhkan dukungan dari keluarganya karena remaja tunarungu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarganya. Dukungan yang dibutuhkan oleh remaja tunarungu dari keluarganya seperti ketika remaja tunarungu kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah keluarganya akan membantu untuk memberikan solusi akan tugas-tugas tersebut, ketika remaja tunarungu merasa malas untuk bersekolah keluarganya memberikan pengertian dan motivasi kepada remaja tunarungu agar giat bersekolah, dan ketika remaja tunarungu memerlukan perlengkapan untuk bersekolah keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dukungan dari keluarga dan dari lingkungan sekolahnya terkhususnya dari guru.

Fenomena rendahnya percaya diri remaja tunarungu dapat dilihat dari wawancara dengan salah seorang siswa penderita tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara berinisial “N” dengan dibantu penerjemahannya oleh salah seorang guru di sekolah menyatakan bahwa,

“Saya sering kurang percaya diri ketika saya tampil didepan orang banyak, contohnya ketika saya disuruh oleh guru untuk mengerjakan soal-soal di depan kelas, saya tidak percaya diri, saya takut salah.”

Pernyataan “N” juga diperkuat oleh salah seorang siswa di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara lainnya yang berinisial “A” menyatakan bawah,

“Saya sering minder ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain sehingga saya lebih sering diam daripada berinteraksi dengan yang lain.”

Secara umum rendahnya percaya diri remaja tunarungu juga didapat dari wawancara dengan guru sekolah SLB tersebut yang berinisial “S”,

“Mereka sebenarnya tidak jauh berbeda dengan remaja-remaja normal lainnya, ingin melakukan apapun secara normal tetapi karena

keterbatasannya mereka sering sekali tidak percaya diri dengan kemampuan mereka walaupun saya yakin mereka bisa. Berjumpa dengan orang yang baru dikenal pun mereka takut-takut. Ya, kami guru-guru disini hanya bisa memberikan peran yang sangat kecil bagi mereka tetapi yang jauh mengambil peran besar dalam perkembangan mereka ya orangtua mereka sendiri.”

Berdasarkan uraian, observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tinggi rendahnya rasa percaya diri dari remaja tunarungu.

Rasa percaya diri yang rendah dapat dilihat dari remaja tunarungu mengalami kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya ketika berbicara didepan kelas dikarenakan mereka gugup dan takut serta sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena tidak mengerti bagaimana untuk mengerjakannya dan enggan untuk bertanya kepada guru-gurunya. Remaja tunarungu yang tidak percaya diri, mereka tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi rendah diri, pesimis, bersikap pasif dan menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sekitarnya. Sehingga untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja tunarungu, mereka membutuhkan dukungan sosial dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan pada remaja tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pembahasan tentang dukungan sosial dari keluarga yaitu orangtua dan lingkungannya yaitu guru sekolah dengan rasa percaya diri remaja tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu : apakah terdapat Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaat yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis maupun praktis dan manfaat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan, khususnya dibidang psikologi tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa

Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, orang tua serta guru-guru tentang pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan rasa percaya diri kepada remaja tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Arifin (dalam Lelyana, 2006) remaja tunarungu adalah seorang remaja yang mengalami kerusakan pada satu atau lebih pada organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Effendi (2006) yang mengatakan bahwa seorang remaja dikatakan tunarungu apabila mengalami kerusakan pada organ telinga. Kerusakan organ ini bisa karena sebuah kecelakaan atau tidak diketahui sebabnya.

Menurut Somantri (2007) tunarungu merupakan suatu keadaan dimana seorang anak kehilangan sebagian atau seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain menurut Mangunsong (2007) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan tunarungu adalah individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2007) mendefinisikan dimana tunarungu adalah kondisi di mana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Secara khusus tunarungu didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga individu mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikannya.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan remaja tunarungu yaitu remaja yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu diklasifikasikan oleh Sardjono (1997), sebagai berikut :

a. Berdasarkan Satuan Bunyi Desibel (dB)

Penjabaran kategori tingkat pendengaran dan intensitas bunyi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Intensitas Bunyi (dB) Tingkat Pendengaran

0-20 dB	Normal
20-30 dB	<i>Slight Losses</i>
30-40 dB	<i>Mild Losses</i>
40-60 dB	<i>Moderate Losses</i>
60-75 dB	<i>Severe Losses</i>
>75 dB	<i>Profoundly Losses</i>

Remaja tunarungu yang termasuk dalam kategori *slight losses* adalah remaja yang mengalami gangguan pendengaran ringan. Mereka tidak mengalami kesulitan berbicara karena masih berada pada batas normal pendengaran. Mereka juga mampu belajar bicara menggunakan kemampuan pendengarannya dan butuh perhatian khusus terhadap perbendaharaan kata agar perkembangan bahasa tidak terhambat. Remaja

tunarungu dalam kategori ini juga masih dapat mendengar menggunakan alat bantu dengar.

Remaja tunarungu dalam kategori *mild losses* memiliki ciri yang khas yaitu mengerti pembicaraan dalam jarak dekat dan tidak kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya. Mereka mengalami kesulitan untuk menangkap percakapan yang lemah sehingga sulit untuk menangkap isi pesan lawan bicaranya. Mereka juga akan semakin kesulitan menangkap isi pesan apabila tidak berbicara berhadapan. Remaja tunarungu dalam kategori ini masih dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan masih membutuhkan bimbingan intensif untuk menghindari kesulitan berbicara.

Remaja tunarungu dalam kategori *moderate losses* dapat mengerti percakapan apabila dilakukan dengan volume yang keras dan dalam jarak dekat (1 meter) sehingga mereka sering salah tangkap atau salah paham terhadap lawan bicaranya. Ciri lainnya adalah perbendaharaan kata mereka yang terbatas, adanya kesulitan dalam berbicara, dan kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.

Ciri-ciri remaja tunarungu dalam kategori *severe losses* adalah mereka mengalami kesulitan untuk membedakan suara, tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda di sekitarnya memiliki getaran suara, dan membutuhkan pelayanan khusus untuk belajar bicara dan berbahasa.

Profoundly losses merupakan tingkat pendengaran yang paling parah sehingga remaja tunarungu hanya dapat mendengar dengan suara yang keras dalam jarak 2,54 cm. Selain itu, mereka juga tidak menyadari bunyi-

bunyian di sekitarnya sehingga mereka membutuhkan banyak latihan khusus agar bisa berkomunikasi.

- b. Berdasarkan Letak Kerusakan Organ Pendengaran dapat diklasifikasikan menjadi:

Remaja tunarungu dapat dikategorikan berdasarkan letak kerusakan organ pendengaran menjadi 3 jenis, yaitu tunarungu konduktif, tunarungu perspektif, dan tunarungu campuran.

- 1) Tunarungu konduktif merupakan kondisi dimana remaja mengalami kerusakan pada liang telinga, selaput gendang, dinding-dinding labirin, dan tiga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*). Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi untuk menghantarkan suara sehingga seseorang bisa mendengar.
- 2) Tunarungu perseptif merupakan gangguan pendengaran yang terjadi karena rusaknya organ-organ pendengaran yang terdapat pada telinga bagian dalam. Keadaan ini terjadi karena rumah siput, serabut saraf pendengaran, dan *corti* yang mengubah rangsang mekanis menjadi listrik tidak diteruskan ke otak.
- 3) Sedangkan tunarungu campuran adalah suatu keadaan di mana kerusakan organ terjadi pada organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan penerima rangsang.

- c. Berdasarkan Waktu Terjadinya Tunarungu

Tunarungu berdasarkan waktu terjadinya dibagi menjadi dua jenis, yaitu tunarungu bawaan (*Deafness Congenital*) dan tunarungu fungsional (*Deafness Functional*). Tunarungu bawaan (*Deafness Congenital*)

merupakan tunarungu yang terjadi sejak dilahirkan. Hal ini disebabkan oleh hereditas atau faktor lainnya yang terjadi selama ibu mengandung. Sedangkan tunarungu fungsional (*Deafness Functional*) merupakan hilangnya pendengaran seseorang tetapi tidak ditemukan adanya disfungsi organik.

d. Berdasarkan Terjadinya Tahap Perkembangan

Tunarungu dalam tahap perkembangan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *preverbal deafness* dan *postlingual deafness*. *Preverbal deafness* adalah suatu kondisi tunarungu yang dialami seorang sebelum mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Mereka kehilangan kemampuan mendengar sejak lahir sehingga membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi. Tunarungu seperti ini merupakan hambatan yang sangat besar bagi anak-anak dalam perkembangan bahasa verbal mereka. Sebaliknya, *postlingual deafness* merupakan tunarungu yang dialami setelah seorang mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kemampuan pendengaran yang dimiliki seseorang.

3. Karakteristik Tunarungu

Menurut Sardjono (1997) ciri-ciri tunarungu sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri khas dalam segi fisik;
- b. Ciri-ciri khas dalam intelegensi;
- c. Ciri-ciri khas dalam emosi;
- d. Ciri-ciri khas dalam segi sosial;

e. Ciri-ciri khas dalam segi bahasa.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ciri-ciri Khas Secara Fisik

- 1) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
- 2) Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitar sehingga remaja tunarungu dapat disebut manusia pe-mata.
- 3) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal tersebut kelihatan dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekitarnya, dapat dikatakan pula bahwa remaja tunarungu adalah manusia motorik.
- 4) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa.

b. Ciri-ciri Khas Berdasarkan Intelegensi

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada remaja tunarungu intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang memang intelegensinya rendah. Sesuai dengan sifat ketunarungunannya pada umumnya remaja tunarungu sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, sehingga pada umumnya anak tunarungu dalam segi intelegensi dapat dikatakan:

dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

c. Ciri-ciri Khas Berdasarkan Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya, merupakan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi remaja tunarungu tidak stabil.

d. Ciri-ciri Khas dari Segi Sosial

Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan remaja biasa pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara remaja tunarungu dengan sekitarnya. Interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek kognitif seperti:

- 1) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.
- 2) Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil.
- 3) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.

4) Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.

e. Ciri-ciri Khas dari Segi Bahasa

Sesuai dengan kekurangan atau kelebihan yang dimiliki remaja tunarungu dalam penguasaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas seperti:

- 1) Rendah dalam kosa kata
- 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dalam bahasa.

4. Penyebab Tunarungu

Sebagian besar tunarungu terjadi sebelum mereka mengenal bahasa. Hal ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Adapun beberapa penyebab seorang remaja mengalami tunarungu menurut Mangunsong (2007), yaitu :

- a. Prenatal terjadi saat bayi masih dalam kandungan ibu. Beberapa penyebab tunarungu yang terjadi saat masa prenatal adalah hereditas atau keturunan, *maternal rubella*, pemakaian antibiotika yang berlebihan, dan *Toxaemia*.
- b. Neonatal merupakan penyebab yang muncul saat seorang bayi mengalami proses dilahirkan. Beberapa penyebabnya adalah kelahiran prematur, faktor rhesus, dan *Tang Verlossing*.
- c. *Post natal* adalah tunarungu yang terjadi setelah proses melahirkan dan umumnya terjadi akibat *meningitis cerebrealis*, infeksi, dan otitis media kronis.

5. Dampak Tunarungu

Tunarungu tentu saja memberikan banyak dampak terhadap penyandanginya.

Dampak tersebut sebagai berikut :

a. Secara Fisik

Menurut Arifin (dalam Lelyana, 2006) ada beberapa dampak yang dialami oleh anak yang memiliki keterbatasan pendengaran, seperti kehilangan indera pendengaran karena ada kerusakan pada organ tersebut dan kesulitan menerima rangsang dalam bentuk audio. Selain itu, anak tunarungu mengalami kesulitan memproduksi bahasa dan mengalami keterlambatan dalam meniti fase-fase perkembangan.

b. Secara Sosial-Emosi

Menurut Van Uden (dalam Efendi, 2006) beberapa dampak tunarungu dalam kehidupan sosial adalah anak tunarungu lebih menampakkan sikap antisosial. Anak tunarungu juga lebih menunjukkan sikap bermusuhan dan lebih menarik diri dari lingkungan. Lalu, anak tunarungu juga lebih egosentris dan lebih mudah marah serta tersinggung. Anak tunarungu juga lebih bergantung pada orang lain dan beberapa hal yang sudah dikenal sebelumnya. Selain itu, anak tunarungu juga memiliki perasaan yang cenderung ekstrim tanpa banyak nuansa dan memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

c. Secara Bahasa

Dampak yang dialami oleh anak tunarungu secara bahasa tampak pada kekurangan anak tunarungu akan perbendaharaan kata. Anak tunarungu juga mengalami kesulitan untuk mengartikan bahasa yang mengandung

arti kiasan atau sindiran sehingga mereka juga kesulitan untuk mengartikan kata-kata abstrak seperti Tuhan. Anak tunarungu mengalami kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa sehingga mereka juga menggunakan struktur bahasa yang lebih berbeda.

B. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Salah satu aspek kepribadian dari individu penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya adalah rasa percaya diri. Ketika kondisi kepercayaan dirinya tidak ada maka banyak hambatan-hambatan yang akan dialami oleh individu tersebut. Rasa percaya diri menurut Kartono (dalam Hutagalung, 2017) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menanggulangi dan berusaha mengatasi masalah dalam dirinya yang disertai dengan keberanian dan kemauan besar untuk mengatasi ujian hidup dan mengambil pelajaran dari semua pengalaman sebagai pendewasaan diri.

Dengan bertambahnya rasa percaya diri, semakin besar pula tuntutan untuk bertanggung jawab dalam hal tersebut. Santrock (2003) menyatakan rasa percaya diri adalah nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Ruwaida (2006) dimana rasa percaya diri akan muncul apabila individu tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Individu sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya.

Menurut pendapat Hakim (2005) rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk

bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Orang yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya (Lindenfield dalam Hutagalung, 2017).

Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya rasa percaya diri ini maka banyak hambatan-hambatan yang akan timbul pada individu (Afiatin dan Martaniah, 1998). Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan pada kemampuan diri sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupannya, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi individu mampu melakukan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan (Davies dalam Hutagalung, 2017).

Individu yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima dirinya serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan tersebut tidak dapat terpenuhi. Menurut Angelis (2003) rasa percaya diri merupakan sesuatu yang dapat menyalurkan segala hal yang diketahui dan segala hal yang dikerjakan. Rasa percaya diri ini juga terbentuk bukan dari apa yang diperbuat oleh individu, namun berasal dari keyakinan individu tersebut bahwa yang individu tersebut hasilkan memang sesuai dengan kemampuan dan keinginan individu tersebut.

Lebih lanjut Kumara (dalam Hutagalung, 2017) menjelaskan rasa percaya diri merupakan kemampuan untuk berfikir secara original, berprestasi aktif, mampu menyelesaikan suatu masalah yang tidak lepas dari lingkungan yang mendukungnya untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil,

mampu menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari kemampuan dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai rasa percaya diri dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu bentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk berfikir positif sehingga menjadi lebih kuat untuk melakukan usaha, yakin atas kemampuan dan kesuksesannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain sehingga akan merasa tenang dalam melakukan tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan berani untuk bertanggung jawab akan resiko dari perbuatannya serta dapat menghargai orang lain.

2. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri menurut Guilford, Lauster, dan Instone (dalam Hutagalung, 2017) individu yang rasa percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Individu merasa bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan

Didasarkan oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Individu merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya

Didasarkan oleh adanya suatu keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Individu merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab serta tidak mementingkan diri sendiri.

c. Individu percaya terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap

Didasarkan oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Lebih lanjut Lindenfield (dalam Hutagalung, 2017) mengemukakan bahwa ada empat ciri utama yang khas pada individu yang memiliki percaya diri secara batin, yaitu:

1) Cinta Diri

Individu yang percaya diri akan mencintai diri mereka dan cinta diri inilah bukanlah sesuatu yang dirahasiakan. Hal ini akan sangat terlihat bagi orang luar bahwa mereka peduli tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah untuk memelihara diri.

2) Pemahaman Diri

Individu dengan percaya diri batin juga sangat sadar diri, tidak terus menerus merenungi diri sendiri, secara teratur memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku sendiri, dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri.

3) Tujuan yang Jelas

Individu yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena dimilikinya pikiran yang jelas mengapa tindakan tertentu perlu dilakukan dan tahu hasil apa yang bisa diharapkan.

4) Berpikir Positif

Individu yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu sebabnya adalah karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Sedangkan untuk individu yang memiliki rasa percaya diri lahir memiliki ciri-ciri yaitu :

a. Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi individu dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain. Selain itu komunikasi ini juga menjadi dasar individu untuk dapat mendengarkan individu lain dengan tepat, dapat berbincang-bincang dengan individu lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang, dapat menggunakan komunikasi non verbal secara efektif yang sesuai dengan bahasa verbalnya.

b. Ketegasan

Ketegasan ini berguna untuk meminimalkan individu untuk berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosialnya. Dengan ketegasan yang dimiliki, individu dapat menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang. Selain itu individu

juga tahu bagaimana melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik, serta dapat memberi dan menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan.

c. Penampilan Diri

Keterampilan ini akan mengajarkan pada individu betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri. Penampilan diri ini akan memungkinkan individu dapat tetap mempertahankan gaya pribadinya, serta cepat mendapatkan pengakuan karena penampilan yang bagus.

Hakim (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan ciri sebagai berikut :

- a. Mampu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu hal
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

1. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi masalah hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Hutagalung, 2017) menggambarkan bahwa individu yang mempunyai rasa percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dorongan orang lain, memiliki optimis dan gembira.

Lebih lanjut Angelis (2003) mengemukakan bahwa rasa percaya diri dari individu memiliki ciri-ciri di antaranya:

- a. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu. Hal ini tampak dalam aktivitas membuat rencana dan siap mempelajari segala prosesnya, serta mampu untuk menetapkan jadwal dan semua tahapan perkembangan usaha sejak awal.
- b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen. Individu tidak hanya mampu membuat rencana, akan tetapi individu tersebut juga harus mampu melakukan usaha untuk mewujudkan atau merealisasikan dari rencananya tersebut.
- c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala. Dalam hal ini individu sudah dapat membuat perhitungan sejak awal sehingga selalu siap untuk maju.
- d. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh bantuan. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ditunjukkan dengan keyakinan akan kemampuan dalam bekerja secara efektif. Individu tersebut mampu

melaksremajaan tugas-tugas dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang ada.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai ciri-ciri kepercayaan diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri seseorang yang percaya diri adalah paham akan dirinya dengan baik, memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, optimis dan yakin atas kemampuan dirinya.

Hakim (2005) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain :

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, gugup dan terkadang bicara gugup,
- b. Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu,
- c. Sering menyendiri dari kelompok,
- d. Mudah putus asa,
- e. Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah,
- f. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Selain itu, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savin-Williams dan Demon (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa beberapa tingkah laku dapat memberi petunjuk tentang rasa percaya diri pada remaja yaitu:

- a. Mengarahkan atau memerintah orang lain
- b. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi

- c. Mengekspresikan pendapat
- d. Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial
- e. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak berbicara
- f. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
- g. Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung
- h. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain
- i. Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain
- j. Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit gangguan.

3. Aspek-aspek Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Hutagalung, 2017) orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek rasa percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Santrock (2003) menyebutkan rasa percaya diri pada remaja dapat ditingkatkan dengan cara :

- a. Mengidentifikasi penyebab kurang percaya diri dan identifikasi domain-domain kompetensi diri yang penting. Remaja memiliki tingkat rasa percaya yang tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain kompetensi yang penting, maka dari itu remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
- b. Memberi dukungan emosional dan penerimaan sosial. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh bagi rasa percaya diri remaja, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan keluarga.
- c. Prestasi. Dengan membuat prestasi melalui tugas-tugas yang telah diberikan secara berulang-ulang.
- d. Mengatasi masalah. Menghadapi masalah dan selalu berusaha untuk mengatasinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap dirinya sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Menurut Iswidharmanjaya (dalam Yusnita, 2010) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah sebagai berikut:

a. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya.

e. Cacat atau kelainan fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh

orang lain. Dengan sendirinya, seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Cacat atau kelainan fisik yang diderita sejak kecil kadang-kadang diperberat oleh adanya ejekan dari orang lain.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah :

a. Orangtua

Orangtua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangan anak. Orangtua juga berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak dilingkungan sekitarnya.

b. Rasa aman

Rasa aman diterima dari rumah dan orang-orang yang ada disekitarnya. Jika rasa aman sudah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan penuh rasa percaya diri.

c. Kesuksesan

Kesuksesan yang dirasa dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri yang tinggi daripada kesuksesan yang diperoleh dengan usaha sedikit.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki daya tarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dengan hal-hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, salah satunya adalah penampilan fisik.

Penampilan fisik sangat erat hubungannya dengan gambaran dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Gambaran dan persepsi inilah yang disebut *body image*. Bahwa *body image* adalah gambaran mengenai tubuh yang terbentuk dalam pikiran seseorang, atau dengan kata lain gambaran tubuh menurut dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai faktor-faktor kepercayaan diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor seseorang yang percaya diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, cacat atau kelainan fisik, orangtua, rasa aman, kesuksesan dan penampilan fisik.

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa dalam perkembangan masa remaja rasa percaya diri dipengaruhi oleh :

- a. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana remaja diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
- b. Kematangan usia ; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik
- c. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa remaja-remaja sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

- d. Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,
- e. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.
- f. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial awalnya didefinisikan berdasarkan pada banyaknya kehadiran individu yang memberikan dukungan sosial. Kemudian definisi ini berkembang sehingga definisi dukungan sosial tidak hanya meliputi banyaknya teman yang menyediakan dukungan sosial, tetapi termasuk juga kepuasan terhadap dukungan yang diberikan (Sarason dalam Pasaribu, 2018).

Menurut Griffiths dkk (dalam Pasaribu, 2018) dukungan sosial diartikan sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan hubungan kerja dari orang tua, pasangan atau kekasih, kerabat, teman, sosial dan lainnya. dukungan sosial dapat membantu individu di semua usia untuk mengatasi masalah secara secara lebih efektif. Menurut Sarason, dkk (dalam Pasaribu, 2018) dukungan sosial memiliki definisi antara lain keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Gottlieb (dalam Lubis, 2009) mendefinisikan dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional. Menurut Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, pengertian, bantuan yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan sosial diartikan sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan hubungan kerja dari orang tua, pasangan atau kekasih, kerabat, teman, sosial dan lainnya. Dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan oleh orang terdekat mereka seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman. Dukungan sosial dapat membantu individu di semua usia untuk mengatasi masalah secara secara lebih efektif (Griffiths dkk dalam Pasaribu, 2018).

Rook (dalam Pasaribu, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan

persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Jhonson (dalam Hutagalung, 2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk diminta dukungan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Siegel (dalam Hutagalung, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan dari orang lain yaitu dengan bentuk dicintai, diperhatikan, dinilai, dihargai dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama dari orang tua, suami atau istri, kekasih, remaja keluarga, teman-teman, dan hubungan dengan masyarakat sosial lainnya serta hubungan dengan binatang peliharaan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bantuan baik berupa psikologis, fisik maupun finansial yang diterima seseorang yang berasal dari lingkungan sosial sekitarnya untuk mengatasi permasalahan orang tersebut.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Seseorang tidak mungkin menerima, dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang

mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

b. Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Pernyataan diatas didukung oleh Cohen dan Syme yang (dalam Diputra, 2006) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas dukungan sosial di antaranya yaitu:

a. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih memiliki arti jika dibandingkan dengan dukungan sosial dari sumber yang berbeda.

Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.

Individu cenderung akan menerima dukungan dari orang lain setelah orang terdekatnya memberikan dukungan.

b. Jenis dukungan sosial

Jenis dukungan sosial yang diterima akan memiliki arti ketika dukungan sosial tersebut dapat memberi manfaat, serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Secara psikologis individu akan merasa sangat terbantu ketika mendapatkan dukungan secara moril yaitu motivasi, nasehat, penghargaan, perhatian dan lain sebagainya, sehingga bukan hanya dukungan materi saja yang dibutuhkan.

c. Penerima dukungan sosial

Dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik penerima dukungan sosial, tujuannya yaitu agar dukungan tersebut tepat guna, baik itu dukungan moril, material maupun spiritual.

d. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang akan diberikan harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Misalnya konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan. Hal ini akan menentukan keefektifan dalam pemberian dukungan, selain itu dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah.

e. Waktu pemberian dukungan

Waktu pemberian dukungan sosial bervariasi sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi. Pemberian dukungan akan lebih efektif

ketika disesuaikan dengan kondisi serta permasalahan yang dihadapi individu.

f. Lamanya pemberian dukungan

Kapasitas adalah kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama satu periode tertentu. Dapat dikatakan bahwa dalam rangka pemberian dukungan bukan hanya sampai pada penyelesaian masalah, tapi harus terus diikuti perkembangannya, namun kapasitasnya dikurangi sehingga individu akan tetap terjaga untuk tidak kembali pada masalah yang pernah dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu penerima dukungan (*recipients*), penyedia dukungan (*providers*), faktor komposisi dan struktur jaringan sosial, jenis dukungan, permasalahan yang dihadapi dan waktu waktu pemberian dukungan.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006), menyatakan adanya beberapa aspek yang terlihat dalam pemberian dukungan sosial dan setiap aspek mempunyai ciri-ciri tertentu. Aspek-aspek itu adalah :

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan informatif

Dukungan informatif dapat berupa memberikan informasi untuk mengatasi masalah pribadi atas pemberian nasehat, pengarahan dan ketenangan lain yang dibutuhkan.

c. Dukungan instrumental

Aspek ini melibatkan penyediaan sarana untuk mempermudah menolong orang lain, meliputi peralatan, uang, perlengkapan, dan sarana pendukung yang lain termasuk di dalamnya pemberian waktu luang.

d. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan untuk gagasan dan perasaan individu dengan orang lain. Biasanya dukungan ini diberi atasan atau rekan kerja. Dengan dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten, dan bernilai.

Pernyataan diatas didukung oleh House (dalam Smet, 1994) yaitu sebagai berikut :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional ini meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan sehingga seseorang yang bersangkutan akan merasa nyaman didukung, dicintai pada saat seseorang tersebut mengalami kondisi *down*.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat yang positif untuk orang lain, memberi persetujuan dengan gagasan atau perasaan orang yang

bersangkutan dan memberi perbandingan positif kepada orang tersebut dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan langsung yang berupa materi, seperti seseorang memberikan pinjaman uang kepada orang tersebut, atau menolong dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat orang tersebut mengalami *down*.

d. Dukungan Informatif

Dukungan ini meliputi memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk saran-saran atau umpan balik mengenai orang tersebut bertindak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu

Dalam suatu tahapan perkembangan individu, masa remaja merupakan bagian dari perkembangan tersebut. Masa remaja juga mempunyai arti yang khusus bagi perkembangan individu, di mana dalam tahapan ini terdapat perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2003).

Bagi remaja dengan usia yang sudah seperti orang dewasa menimbulkan kebutuhan-kebutuhan sosial baru. Kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut juga ditunjukkan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di hadapan

orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu, remaja akan terlihat lebih aktif lagi menampilkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat lebih diakui lagi keberadaannya.

Kondisi remaja tersebut juga berlaku bagi remaja penyandang tunarungu. Kondisi tidak sempurna seperti yang dimiliki oleh penyandang tunarungu akan sangat mempengaruhi kepribadiannya. Kelainan pendengaran atau tunarungu dapat diasumsikan sebagai orang yang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pada aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran (Efendi, 2006). Bentuk serta fungsi tubuh yang kurang sempurna tersebut akan menjadi masalah tersendiri bagi penyandang tunarungu. Masalah utama yang terjadi pada penyandang tunarungu yaitu masalah komunikasi. Masalah ini berpangkal dari kesulitan penyandang tunarungu untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak penyandang tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Mangunsong, 2007). Permasalahan yang terjadi pada penyandang tunarungu tersebut dapat diatasi dengan memiliki kepercayaan diri pada setiap individu.

Ketika individu dalam hal ini yaitu remaja penyandang tunarungu mengalami kondisi yang kurang sempurna tersebut, faktor kepribadian dari individu tersebut sangat berperan. Pada saat individu sudah memiliki suatu kondisi kepribadian yang sudah matang, individu tersebut dapat memahami bahwa ia memiliki suatu kelebihan. Dari adanya suatu pemahaman tentang kelemahan yang dimiliki oleh individu tersebut, individu memberikan reaksi yang

berbeda yaitu individu memberikan reaksi yang positif terhadap kelemahannya dan individu juga akan memberikan reaksi yang negatif terhadap kelemahannya. Reaksi yang diberikan oleh individu tersebut sangat tergantung pada kematangan kepribadian individu.

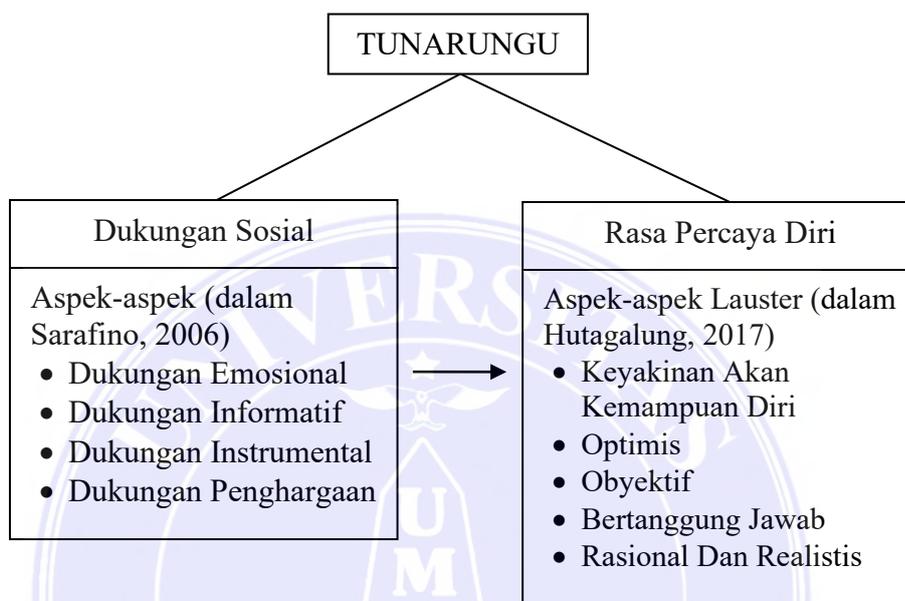
Dari semua kondisi-kondisi yang ditampakkan oleh individu di atas, semua kondisi tersebut sangat membutuhkan adanya dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dengan semua keadaan yang dimilikinya. Kepercayaan diri bagi penyandang tunarungu memegang peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena kepercayaan diri dapat menentukan penyesuaian diri penyandang tunarungu di lingkungannya. Mangunsong (2007) menyebutkan bahwa penyesuaian diri remaja tunarungu mengalami banyak masalah. Remaja tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati.

Dengan keadaan yang terjadi pada penyandang tunarungu, dukungan sosial dari lingkungan di mana individu tersebut berada sangat dibutuhkan. Penyandang tunarungu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan penyesuaian diri baik secara fisik maupun secara psikologis di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu dukungan sosial ini diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan tinjauan diatas maka kerangka konseptual penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini ada hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan Rasa Percaya Diri pada Remaja Tunarungu dengan asumsi : Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi rasa percaya diri, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga rasa percaya diri remaja tunarungu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2001).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

1. Variabel Bebas : Dukungan Sosial
2. Variabel Terikat : Rasa Percaya Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan pengertian masing-masing variabel menurut konteks penelitian ini, maka definisi operasional dari variabel-variabel penelitian dibatasi secara jelas sebagai berikut :

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diartikan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Adapun untuk dapat mengukur dukungan sosial digunakan skala yang berasal dari aspek-aspek dari

dukungan sosial adalah sebagai berikut : (1) dukungan emosional, (2) dukungan informasi, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan penghargaan.

2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Adapun untuk dapat mengukur rasa percaya diri digunakan skala yang berasal dari aspek-aspek dari rasa percaya diri adalah sebagai berikut : (1) aspek keyakinan akan kemampuan diri, (2) aspek optimis, (3) aspek obyektif, (4) aspek bertanggung jawab, (5) aspek rasional dan realitas.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Sedangkan menurut Azwar (2001) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu para penyandang cacat tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah populasi 48 orang remaja tunarungu.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Azwar (2001) sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu penyandang cacat tunarungu yang sesuai dengan karakteristik yang ada dalam populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu dengan menggunakan total sampling. Total sampling dikenakan pada seluruh anggota populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100 yaitu hanya berjumlah 48 subyek, oleh karena itu semua anggota populasi akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 48 remaja tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Likert dengan penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban favorable (yang mendukung), yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk

item yang unfavorable (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

Tabel 2. Skala Likert

Sangat Setuju	1
Setuju	2
Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	4

1. Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang meliputi : dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Tabel 3. Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	Diwujudkan dalam bentuk empati, perhatian dan kepedulian	1,2,3,4	17,18,19,20	8
Dukungan informative	Diwujudkan dalam bentuk pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik atas apa yang sedang dilakukan oleh terjadi pada individu.	5,6,7,8	21,22,23,24	8
Dukungan instrumental	Diwujudkan dalam bentuk bantuan barang, pelayanan, dukungan keuangan, pengadaan peralatan, pemberian bantuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas	9,10,11,12	25,26,27,28	8
Dukungan penghargaan	Terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif terhadap individu, dorongan untuk maju dan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap individu	13,14,15,16	29,30,31,32	8
Total				32

2. Skala Rasa Percaya Diri

Skala Rasa Percaya Diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang meliputi : keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Tabel 4. Distribusi Butir Skala Rasa Percaya Diri

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Keyakinan akan kemampuan diri	Sikap positif seseorang tentang dirinya. Individu mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.	1,2,3,4	21,22,23,24	8
Optimis	Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan positif dalam menghadapi segala sesuatu dan tidak mudah menyerah	5,6,7,8	25,26,27,28	8
Obyektif	Penerimaan seseorang terhadap pandangan orang lain mengenai suatu permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya sendiri.	9,10,11,12	29,30,31,32	8
Bertanggung jawab	Kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.	13,14,15,16	33,34,35,36	8
Rasional dan realistis	Kemampuan menganalisis masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal.	17,18,19,20	37,38,39,40	8
Total				40

F. Validitas dan Reliabilitas

Sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir, validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2001), validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu berkaitan dengan apakah item mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Untuk mengetahui validitas penyesuaian diri dan penerimaan diri menggunakan SPSS 22.0 *for windows*.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*
 $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek setiap item
 $\sum Y$: Jumlah skor seluruh item
 $\sum X^2$: Jumlah skor seluruh subjek dikuadratkan
 $\sum Y^2$: Jumlah skor seluruh item dikuadratkan
N : Jumlah subjek pengisi

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2001), uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur

dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan bantuan komputer dari program SPSS 22.0 *for windows* yang nantinya akan menghasilkan reliabilitas dari skala dukungan sosial dan makna hidup.

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu formula Alpha (Azwar, 2001). Rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Nilai reliabilitas
 $\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item
 S_t : Varians total
 k : Jumlah item

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan rasa percaya diri pada remaja tunarungu, maka analisa data yang digunakan adalah dengan korelasi *Pearson product moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis ini adalah korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2011). Di samping itu, dalam penggunaan formula ini diasumsikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier (Azwar, 2001).

Adapun rumus korelasi *Pearson product moment* yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 $\sum X$: Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 $\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
 $(\sum X)^2$: Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
 $(\sum Y)^2$: Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan
 n : Jumlah subjek

Keseluruhan analisis dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS 22.0 for Windows.

Untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien *Determination* (kontribusi variabel X terhadap variabel Y)
 r^2 : Nilai koefisien korelasi

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai t-hitung
 r : Nilai koefisien korelasi
 n : Jumlah data

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Rasa Percaya Diri yang dapat dilihat dari korelasi $r_{xy} = 0,450$; $p = 0,001 < 0,010$, yang berarti bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin tinggi Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,202$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial mempengaruhi Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu sebesar 20,20% dengan demikian masih terdapat 79,80% kontribusi dari faktor lain dari variabel Rasa Percaya Diri seperti faktor konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, cacat atau kelainan fisik, kesuksesan dan penampilan fisik.
3. Secara umum hasil penelitian ini membuktikan bahwa Dukungan Sosial tergolong sedang, dimana nilai rata-rata hipotetiknya 72,50 lebih besar daripada nilai empirik 68,000 dengan SD/SB sebesar 9,948. Kemudian untuk variabel Rasa Percaya Diri dinyatakan sedang karena nilai rata-rata hipotetiknya 92,50 lebih besar daripada nilai empiriknya 91,687 dengan SD/SB sebesar 12,127.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian untuk dapat mengembangkan dirinya kearah yang positif dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya tersebut maka dapat juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Dengan dimilikinya kepercayaan diri tersebut maka subjek akan dapat menerima apapun keadaan dirinya.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan rasa percaya diri anak remajanya yang dapat dilakukan dengan cara lebih meningkatkan dukungan kepada anak remajanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi dua arah yang efektif dan bersikap terbuka terhadap setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak remajanya, memberikan dorongan dengan mengikut sertakan anak remajanya dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

3. Bagi Guru

Diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan rasa percaya diri remaja tunarungu dengan cara lebih memotivasi para siswa tunarungu untuk mengembangkan bakatnya seperti mengikutsertakan para siswa untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang ada di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan masih terdapatnya kelemahan yang ada dalam penelitian ini, maka kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian tentang rasa percaya diri remaja tunarungu disarankan untuk dapat menambahkan jumlah sampel penelitian dan menambahkan faktor lain yang mempengaruhi rasa percaya diri seperti faktor konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, cacat atau kelainan fisik, kesuksesan dan penampilan fisik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., dan Madaniah, S.M. (1998). *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologika Nomor 6, Tahun III.
- Angelis, B.D. (2003). *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Diputra, Y.S. (2006). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Anak Tunarungu di SDLBN Sumbawa Besar NTB*. Skripsi Strata Satu. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evitasari, T.S. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Inklusi*. Skripsi Strata Satu. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, N. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di SLB Ypac Medan*. Skripsi Strata Satu. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

- Lelyana, M.L.S. (2017). *Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu Dan Anak Tunarungu Dengan 'Anak Dengar'*. Skripsi Strata Satu. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Lubis, N.L. (2009). *Dukungan Sosial Pada Pasien Kanker, Perlukah?.* Medan: USU Press.
- Mangunsong, F. (2007). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Pasaribu, J. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Rsud Dr. Pirngadi Kota Medan*. Skripsi Strata Satu. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.
- Ruwaida, A., Lilik, S., dan Dewi, R. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, 76-97.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychology Sosial Interactions Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sardjono. (1997). *Orthopedagogiek Tuna Rungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tuna Rungu)*. UNS Press.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta

Utami, R.T. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu (Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang)*. Skripsi Strata Satu. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Yusnita, Yanti. (2011). *Kepercayaan Diri Siswa Yang Aktif Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*. Skripsi Strata Satu Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





LAMPIRAN A

Skala Penelitian

- **Skala Penelitian Dukungan Sosial**

- **Skala Penelitian Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu**

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika saya gagal mendapatkan ranking di sekolah, orangtua saya akan tetap menyemangati saya untuk tetap belajar dengan giat				
2	Guru-guru saya akan ikut senang jika saya mendapatkan prestasi di sekolah				
3	Guru-guru akan datang menghampiri ketika melihat saya murung di dalam kelas karena perhatian kepada saya				
4	Orangtua saya selalu peduli dengan makanan yang saya konsumsi				
5	Ketika saya memiliki suatu bakat, orangtua saya akan mencari seorang guru yang dapat membantu saya mengembangkan bakat saya				
6	Guru-guru saya selalu menunjukkan seorang tunarungu yang dapat berkarya dengan keterbatasannya sebagai motivasi untuk saya terus berkembang				
7	Orangtua saya selalu menasehatin saya untuk tidak putus asa dengan mendapatkan ranking				
8	Guru-guru saya selalu mengingatkan kembali mata pelajaran yang akan diujikan sebelum waktu ujian				
9	Orang tua saya akan segera membayarkan uang sekolah saya ketika sudah waktunya				
10	Guru-guru saya akan memberitahukan buku-buku yang dapat saya pelajari sebelum ujian sekolah				
11	Orangtua saya selalu memastikan uang saku saya selalu cukup				
12	Orangtua saya akan membelikan saya alat bantu pendengaran untuk mempermudah saya berkomunikasi dengan yang lain				
13	Guru saya memberikan pujian kepada ketika saya berhasil menjawab soal-soal yang diberikannya				
14	Orangtua saya selalu memuji saya apabila saya dapat mengerjakan tugas saya dengan baik				
15	Guru-guru akan memberikan hadiah ketika saya mendapatkan ranking				

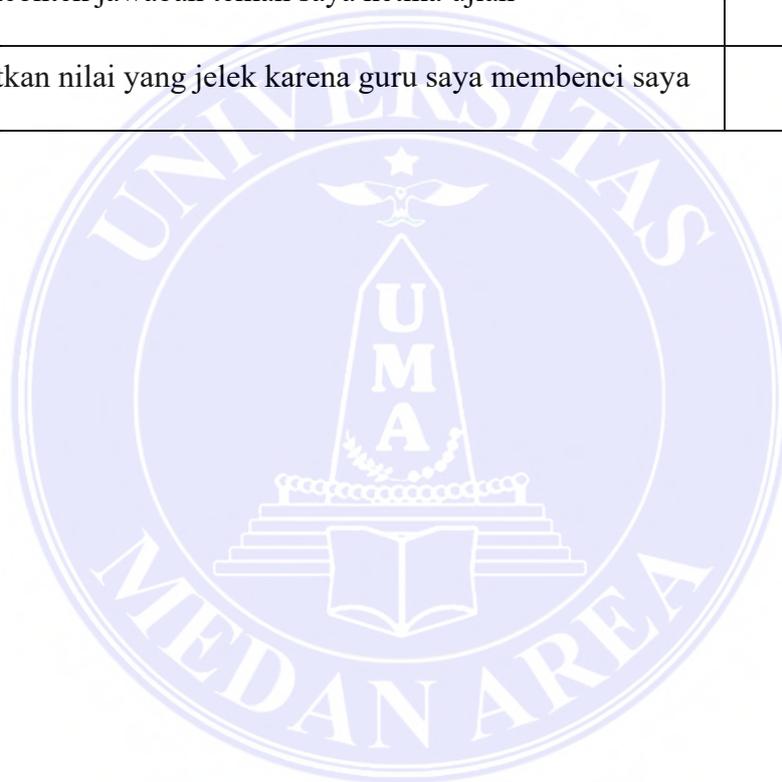
16	Orangtua saya akan memberikan saya hadiah ketika saya mengerjakan semua pekerjaan rumah yang diberikan kepada saya				
17	Orangtua saya tidak akan menyemangati saya ketika melihat saya sedang sedih				
18	Ketika saya sedang murung di sekolah guru-guru saya tidak mau untuk menghibur saya				
19	Ketika saya sakit dan tidak dapat bersekolah, guru-guru saya tidak akan datang untuk menjenguk saya				
20	Orangtua saya tidak pernah menanyakan apakah saya sudah menyelesaikan pekerjaan rumah saya				
21	Orangtua saya tidak mau mencarikan saya sekolah yang terbaik buat saya				
22	Guru-guru saya tidak pernah memberikan informasi tempat les yang terbaik buat saya				
23	Orangtua saya tidak mau mencarikan saya perguruan tinggi yang terbaik buat saya setelah saya lulus sekolah				
24	Saya tidak akan diberitahukan oleh guru-guru saya mengenai beasiswa yang dapat saya ambil jika saya dapat berprestasi				
25	Ketika saya memerlukan buku yang baru, orangtua saya tidak mau membelikan saya buku yang baru				
26	Ketika saya tidak memiliki alat tulis, guru saya tidak mau meminjamkan miliknya kepada saya				
27	Orangtua saya tidak mau menyiapkan kebutuhan internet saya untuk menunjang proses belajar saya				
28	Guru saya tidak mau mengirimkan kembali materi pelajaran apabila saya belum mendapatkannya				
29	Ketika saya bangun pagi tepat waktu, orangtua saya tidak akan memberikan saya pelukan				
30	Saya tidak pernah mendapatkan pujian dari guru-guru saya apabila saya berbuat baik dikelas				
31	Orang tua saya tidak ingin tahu dengan prestasi yang saya dapatkan di sekolah				
32	Guru saya akan tetap mengacuhkan saya walaupun berbuat nakal di kelas				

SKALA RASA PERCAYA DIRI

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin dapat menyelesaikan sekolah saya dengan baik				
2	Saya yakin dapat menjadi petugas upacara ketika saya terpilih				
3	Ketika saya rajin belajar saya akan mendapatkan ranking dikelas				
4	Dengan belajar yang sungguh-sungguh saya yakin dapat memiliki prestasi yang lebih baik				
5	Ketika nilai ujian saya jelek saya akan belajar lebih giat lagi sehingga di ujian berikutnya nilai saya menjadi bagus				
6	Saya tidak memiliki keterampilan dalam pelajaran olahraga tetapi saya tetap akan mengikuti pelajaran tersebut dengan tekun				
7	Ketika saya tampil canggung selama latihan upacara berlangsung, saya tetap yakin akan tampil dengan baik ketika upacara berlangsung				
8	Ketika orang lain menganggap saya tidak mampu kuliah, saya akan belajar dengan giat agar saya dapat membuktikan mereka salah				
9	Saya menghargai setiap pendapat dari orang lain mengenai diri saya				
10	Ketika saya mempunyai pendapat yang berbeda dengan teman saya, saya akan menghargainya				
11	Ketika perguruan tinggi yang dipilih oleh orangtua saya berbeda dengan yang saya pilih, saya akan mempertimbangkannya				
12	Ketika ada teman saya yang ingin menyendiri dan tidak mau diganggu saya dapat mengerti dan saya memberikan dia kesempatan untuk sendirian				
13	Ketika saya mempunyai PR saya akan berusaha mengerjakannya sendiri				
14	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu				
15	Saya tidak akan bersantai apabila tugas saya masih belum siap				

16	Saya tidak akan menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas saya				
17	Saya memilih jurusan diperguruan tinggi sesuai dengan kemampuan saya				
18	Saya akan menabung uang yang saya miliki dan tidak menggunakannya untuk keperluan yang tidak penting				
19	Ketika melihat teman saya jatuh, saya harus segera menolongnya				
20	Bila ada teman yang berbuat salah saya akan menegurnya dengan komunikasi yang baik				
21	Keterampilan saya tidak dapat berkembang walaupun saya berlatih dengan rajin				
22	Saya tidak yakin dapat mengerjakan soal-soal ujian sekolah dengan baik walaupun saya sudah giat belajar				
23	Saya selalu menunda mengerjakan tugas yang diberikan kepada saya				
24	Saya tidak yakin tugas yang diberikan kepada saya akan selesai dengan hasil yang maksimal				
25	Apabila saya salah mengerjakan suatu soal, saya akan menyerah untuk mengerjakan soal berikutnya				
26	Tidak ada gunanya saya berusaha keras untuk menjadi sukses				
27	Saya akan tetap membuat masakan yang tidak enak dibandingkan yang lain				
28	Saya tidak memiliki banyak teman karena saya sulit berkomunikasi dengan mereka				
29	Saya akan marah jika dikritik oleh orang lain				
30	Saya akan marah jika guru menegur ketika saya berbuat salah				
31	Teman-teman saya menjauhi saya karena mereka iri dengan yang saya miliki				
32	Apabila orang lain tidak mengerti perkataan saya, saya akan marah kepada mereka				
33	Saya tidak mau bertanggung jawab jika saya berbuat kesalahan				

34	Saya tidak akan belajar jika tidak diawasi oleh orangtua saya				
35	Saya akan menyuruh orang lain mengerjakan tugas-tugas saya				
36	Saya akan menyalahkan guru-guru saya apabila saya mendapatkan nilai jelek				
37	Saya tidak akan memikirkan segala sesuatu sebelum melakukannya				
38	Saya selalu terlambat pulang sekolah karena asik bermain dengan teman-teman saya				
39	Saya akan mencontek jawaban teman saya ketika ujian				
40	Saya mendapatkan nilai yang jelek karena guru saya membenci saya				





Reliability

Notes

Output Created		30-OCT-2020 18:35:01
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	48
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00.03 Elapsed Time 00:00:00.01

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	48	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.5417	.68287	48
VAR00002	2.6042	.86884	48
VAR00003	2.4583	.54415	48
VAR00004	2.6667	.72445	48
VAR00005	2.4375	.64926	48
VAR00006	2.6250	.73296	48
VAR00007	2.5208	.77156	48
VAR00008	2.3958	.73628	48
VAR00009	2.2917	.77070	48
VAR00010	2.4792	.74347	48
VAR00011	2.4167	.82083	48
VAR00012	2.3542	.69923	48
VAR00013	2.3333	.69446	48
VAR00014	2.3125	.65740	48
VAR00015	2.3333	.72445	48
VAR00016	2.2708	.67602	48
VAR00017	2.1458	.79866	48

VAR00018	2.2083	.65097	48
VAR00019	2.0000	.89917	48
VAR00020	1.9375	.69669	48
VAR00021	2.2083	.65097	48
VAR00022	2.3958	.73628	48
VAR00023	2.1667	.83369	48
VAR00024	2.2708	.73628	48
VAR00025	2.3542	.56454	48
VAR00026	2.5000	.68417	48
VAR00027	2.1875	.39444	48
VAR00028	2.3750	.60582	48
VAR00029	2.2083	.54415	48
VAR00030	2.3333	.55862	48
VAR00031	2.4792	.50485	48
VAR00032	2.3958	.57388	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	72.6667	105.248	.412	.887
VAR00002	72.6042	103.180	.428	.887
VAR00003	72.7500	105.809	.481	.886
VAR00004	72.5417	105.020	.400	.887
VAR00005	72.7708	106.010	.378	.887
VAR00006	72.5833	105.312	.375	.887

VAR00007	72.6875	106.134	.299	.889
VAR00008	72.8125	105.262	.376	.887
VAR00009	72.9167	104.461	.408	.887
VAR00010	72.7292	104.670	.412	.887
VAR00011	72.7917	107.445	.198	.892
VAR00012	72.8542	102.510	.600	.883
VAR00013	72.8750	102.495	.605	.883
VAR00014	72.8958	103.840	.539	.884
VAR00015	72.8750	100.367	.730	.880
VAR00016	72.9375	104.698	.458	.886
VAR00017	73.0625	104.656	.379	.888
VAR00018	73.0000	105.532	.414	.887
VAR00019	73.2083	104.296	.348	.889
VAR00020	73.2708	104.968	.423	.886
VAR00021	73.0000	105.915	.384	.887
VAR00022	72.8125	105.390	.368	.888
VAR00023	73.0417	104.211	.387	.887
VAR00024	72.9375	108.187	.180	.891
VAR00025	72.8542	106.766	.377	.887
VAR00026	72.7083	103.275	.557	.884
VAR00027	73.0208	107.978	.409	.887
VAR00028	72.8333	104.738	.515	.885
VAR00029	73.0000	106.298	.436	.886
VAR00030	72.8750	105.005	.539	.885
VAR00031	72.7292	105.351	.568	.885

VAR00032	72.8125	105.007	.523	.885
----------	---------	---------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75.2083	111.488	10.55877	32





Reliability

Notes

Output Created		30-OCT-2020 18:37:30
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	48
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00.03 Elapsed Time 00:00:00.03

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	48	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.9792	.66811	48
VAR00002	2.3750	.76144	48
VAR00003	2.8333	.59549	48
VAR00004	2.6667	.63021	48
VAR00005	2.5000	.68417	48
VAR00006	2.4792	.74347	48
VAR00007	2.1875	.76231	48
VAR00008	2.2917	.71335	48
VAR00009	2.5833	.79448	48
VAR00010	2.3750	.67240	48
VAR00011	2.4167	.57735	48
VAR00012	2.4583	.71335	48
VAR00013	2.6875	.87898	48
VAR00014	2.3958	.89299	48
VAR00015	2.5000	.71459	48

VAR00016	2.4583	.77070	48
VAR00017	2.6667	.59549	48
VAR00018	2.4375	.71179	48
VAR00019	2.2917	.79783	48
VAR00020	2.2292	.59213	48
VAR00021	2.5208	.79866	48
VAR00022	2.3750	.78889	48
VAR00023	2.3542	.66811	48
VAR00024	2.4792	.61849	48
VAR00025	2.5833	.57735	48
VAR00026	2.5625	.61562	48
VAR00027	2.5000	.82514	48
VAR00028	2.6458	.95627	48
VAR00029	2.5000	.71459	48
VAR00030	2.6042	.86884	48
VAR00031	2.6667	.83369	48
VAR00032	2.4792	.74347	48
VAR00033	2.3125	.51183	48
VAR00034	2.5417	.68287	48
VAR00035	2.3750	.63998	48
VAR00036	2.5208	.68384	48
VAR00037	2.4375	.71179	48
VAR00038	2.0625	.52212	48
VAR00039	2.3750	.73296	48
VAR00040	2.3958	.70679	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.1250	155.346	.361	.893
VAR00002	96.7292	153.946	.385	.892
VAR00003	96.2708	155.989	.367	.893
VAR00004	96.4375	155.570	.371	.893
VAR00005	96.6042	155.138	.363	.893
VAR00006	96.6250	154.282	.377	.892
VAR00007	96.9167	154.801	.338	.893
VAR00008	96.8125	154.198	.400	.892
VAR00009	96.5208	154.297	.348	.893
VAR00010	96.7292	151.521	.593	.889
VAR00011	96.6875	154.305	.499	.891
VAR00012	96.6458	154.489	.383	.892
VAR00013	96.4167	152.291	.403	.892
VAR00014	96.7083	153.190	.353	.893
VAR00015	96.6042	154.542	.380	.892
VAR00016	96.6458	153.255	.417	.892
VAR00017	96.4375	154.549	.466	.891
VAR00018	96.6667	150.440	.621	.889
VAR00019	96.8125	150.581	.540	.890
VAR00020	96.8750	156.750	.317	.893
VAR00021	96.5833	154.759	.322	.893

VAR00022	96.7292	154.159	.358	.893
VAR00023	96.7500	155.000	.382	.892
VAR00024	96.6250	155.771	.366	.893
VAR00025	96.5208	153.957	.524	.891
VAR00026	96.5417	155.743	.369	.893
VAR00027	96.6042	154.712	.312	.894
VAR00028	96.4583	152.977	.334	.894
VAR00029	96.6042	154.968	.355	.893
VAR00030	96.5000	151.362	.453	.891
VAR00031	96.4375	155.443	.272	.894
VAR00032	96.6250	152.878	.455	.891
VAR00033	96.7917	157.956	.278	.894
VAR00034	96.5625	153.315	.474	.891
VAR00035	96.7292	155.095	.395	.892
VAR00036	96.5833	155.014	.371	.893
VAR00037	96.6667	156.652	.260	.894
VAR00038	97.0417	156.594	.377	.893
VAR00039	96.7292	150.244	.613	.889
VAR00040	96.7083	152.892	.481	.891

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
99.1042	161.797	12.71996	40



LAMPIRAN D

Uji Hipotesa

Regression

Notes

Output Created		30-OCT-2020 19:04:10
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION
		/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
		/MISSING LISTWISE
		/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE
		/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
		/NOORIGIN
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01
		/DEPENDENT Y
		/METHOD=ENTER X.

Memory Required	1356 bytes
Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Rasa Percaya Diri	91.6875	12.12726	48
Dukungan Sosial	68.0000	9.94881	48

Correlations

		Rasa Percaya Diri	Dukungan Sosial
Pearson Correlation	Rasa Percaya Diri	1.000	.450
	Dukungan Sosial	.450	1.000
Sig. (1-tailed)	Rasa Percaya Diri	.	.001
	Dukungan Sosial	.001	.
N	Rasa Percaya Diri	48	48
	Dukungan Sosial	48	48

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Sosial ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Rasa Percaya Diri

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.450 ^a	.202	.185	10.95011	.202	11.648	1

Model Summary

Model	Change Statistics	
	df2	Sig. F Change
1	46 ^a	.001

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1396.690	1	1396.690	11.648	.001 ^b
	Residual	5515.623	46	119.905		
	Total	6912.313	47			

a. Dependent Variable: Rasa Percaya Diri

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	54.428	11.031		4.934	.000
	Dukungan Sosial	.548	.161	.450	3.413	.001

a. Dependent Variable: Rasa Percaya Diri





LAMPIRAN E
Uji Normalitas Sebaran

NPar Tests

Notes

Output Created		30-OCT-2020 18:47:23
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPART TESTS
		/K-S(NORMAL)=X Y
		/STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.02
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Sosial	48	68.0000	9.94881	51.00	92.00
Rasa Percaya Diri	48	91.6875	12.12726	72.00	124.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial	Rasa Percaya Diri
N		48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68.0000	91.6875
	Std. Deviation	9.94881	12.12726
	Absolute	.186	.112
Most Extreme Differences	Positive	.186	.112
	Negative	-.134	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.288	.775
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073	.585

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

EXAMINE VARIABLES=X Y

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

Notes

Output Created		30-OCT-2020 18:48:13
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=X Y
		/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM
		/COMPARE GROUPS
		/STATISTICS DESCRIPTIVES
		/CINTERVAL 95
Resources		/MISSING LISTWISE
		/NOTOTAL.
	Processor Time	00:00:01.06
	Elapsed Time	00:00:00.71

[DataSet2]

Case Processing Summary

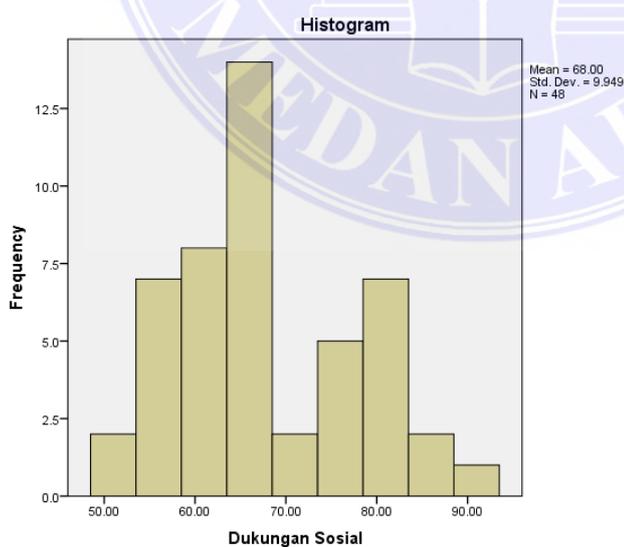
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Dukungan Sosial	48	100.0%	0	0.0%	48	100.0%
Rasa Percaya Diri	48	100.0%	0	0.0%	48	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Dukungan Sosial	Mean	68.0000	1.43599	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	65.1112	
		Upper Bound	70.8888	
	5% Trimmed Mean	67.7870		
	Median	66.0000		
	Variance	98.979		
	Std. Deviation	9.94881		
	Minimum	51.00		
	Maximum	92.00		
	Range	41.00		
	Interquartile Range	16.75		
	Skewness	.411	.343	
	Kurtosis	-.701	.674	
Rasa Percaya Diri	Mean	91.6875	1.75042	

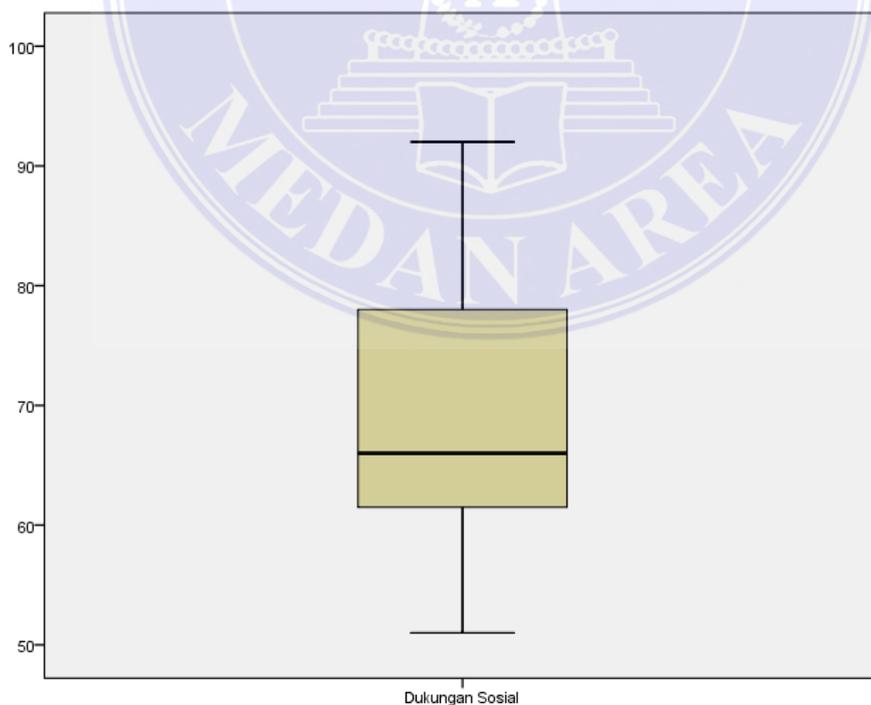
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	88.1661	
	Upper Bound	95.2089	
5% Trimmed Mean		91.1574	
Median		90.5000	
Variance		147.070	
Std. Deviation		12.12726	
Minimum		72.00	
Maximum		124.00	
Range		52.00	
Interquartile Range		17.50	
Skewness		.607	.343
Kurtosis		-.157	.674

Dukungan Sosial

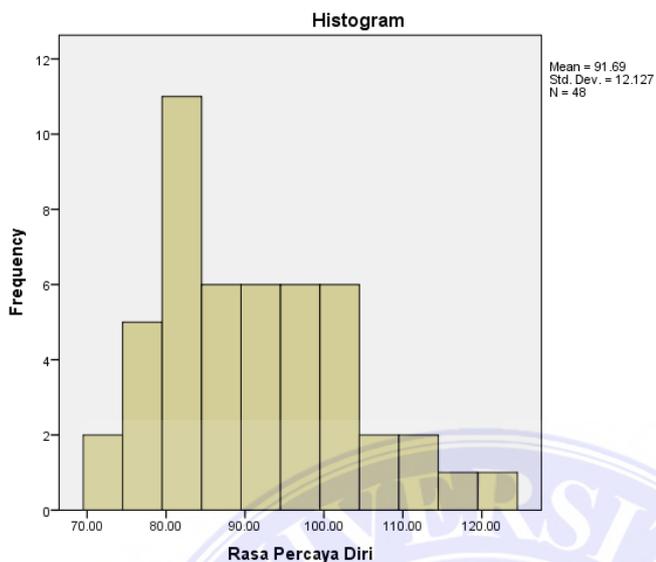


Dukungan Sosial Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
3.00	5 . 124
7.00	5 . 6677779
10.00	6 . 1122233444
11.00	6 . 55566666777
2.00	7 . 23
8.00	7 . 68888999
4.00	8 . 0013
2.00	8 . 55
1.00	9 . 2
Stem width:	10.00
Each leaf:	1 case(s)



Rasa Percaya Diri

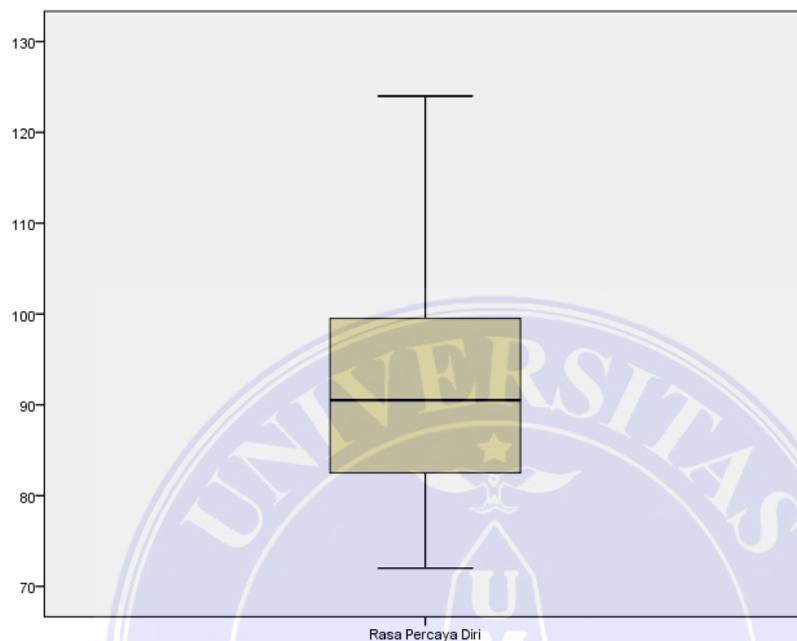


Rasa Percaya Diri Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2.00	7 . 24
5.00	7 . 77788
11.00	8 . 00012333444
6.00	8 . 668899
6.00	9 . 222223
6.00	9 . 689999
6.00	10 . 011234
2.00	10 . 89
2.00	11 . 33
1.00	11 . 7
1.00	12 . 4

Stem width: 10.00

Each leaf: 1 case(s)





LAMPIRAN F
Surat Keterangan Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estale ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 231 /FPSI/01.10/VIII/2020 Medan, 8 September 2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala Sekolah SLB N Pembinaan Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Johannes Janwel
 NPM : 158600222
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SLB N Pembinaan Medan, Jl. Guru Sinumba No. 5 Helvetia Timur, Kec. Medan Helvetia, Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu Di SLB Negeri Pembinaan Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

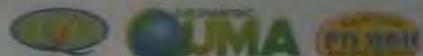
Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Jalan Karya Ujung Telp: (061) 8457421 - 8444612, FAX: (061) 8457421
 Website : www.slb-sumut.sch.id Email : slbenegeripembina@yahoo.com
 Medan kode post 20124

No : 421.8.6 / 258 / SLB / 1 - X / 2020
 Lamp : -
 Hal : Memberi Izin Pengambilan Data

Kepada

Yth : Wakil Dekan Bidang Akademik,
 Universitas Medan Area
 Fakultas Psikologi
 di
 M e d a n

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Nomor: 231/FPSI/01.10/VIII/2020, tanggal, 08 September 2020, tentang Izin Pengambilan Data, Remaja Tunarungu di Negeri Pembina Medan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa nama tersebut dibawah ini telah mengadakan Pengambilan Data di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara pada, Tanggal, 10 September 2020 s/d 30 September 2020.

N a m a : JOHANNES JANWEL
 N I M : 158600222
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi
 Judul Skripsi :

“ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Medan”.

Adapun ketentuan untuk melaksanakan Pengambilan Data dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.
2. Tidak membebankan biaya apapun kepala Objek Pengambilan Data
3. Setelah selesai melaksanakan Pengambilan Data, diharapkan melaporkan hasil Pengambilan Data tersebut kepada SLB Negeri Pembina Tk. Provinsi Sumatera Utara. Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya atas perhatian diucapkan terima kasih.

Medan, 01 Oktober 2020

KERALA SEKOLAH

